

HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA, DAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA

¹Yohana S. A. Hutabarat, ²Endang Widyorini, ³Esthi Rahayu

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur Selatan IV No.1, Semarang, 50234, Jawa Tengah
¹yohanahtbarat@gmail.com

Received: 8 Maret 2021

Revised: 15 April 2021

Accepted: 17 April 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh harga diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada remaja. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 124 siswa SMP di kota Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi dengan cakupan usia 13-16 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku perundungan, skala harga diri, dan skala konformitas teman sebaya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis korelasi ganda untuk menguji hipotesis mayor, dan analisis Product Moment untuk menguji hipotesis minor. Dari hasil analisis terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada remaja. Variabel harga diri dan konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 41% terhadap perilaku perundungan pada remaja.

Kata kunci: harga diri, konformitas teman sebaya, perilaku perundungan, remaja

Abstract

This study aimed to test the correlation between self-esteem and peer conformity to bullying behavior in adolescents. Subjek in this study were 124 junior high school students lived in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi city with an age range of 13-16 years old. A measuring instrument used in this research were the bullying behavior scale, the self-esteem scale, and the peer conformity scale. The data analysis method used in this study is multiple correlation analysis techniques to test major hypotheses, and Product Moment analysis to test minor hypotheses. Based on the result of data analyze proved there was a positif significant effect of self-esteem and peer conformity to bullying behavior in adolescents. Self-esteem and peer conformity make an effective contribution of 41% to bullying behavior in adolescents.

Keywords: self-esteem, peer conformity, bullying behavior, adolescents

PENDAHULUAN

Di Indonesia, fenomena perundungan cukup marak terjadi pada beberapa tahun terakhir. Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sejak tahun 2011 hingga tahun 2019, terdapat 37.381 pengaduan tindak kekerasan yang

terjadi pada anak dengan laporan tindakan perundungan baik di lingkungan pendidikan maupun sosial media adalah mencapai angka 2.473 kasus dan terus meningkat (KPAI, 2020). Yayasan SEJIWA juga mengungkapkan hasil survei yang dilakukan pada workshop *antibullying* dengan hasil bahwa

94.9% dari 250-an peserta yang hadir menyatakan bahwa perundungan memang nyata terjadi di Indonesia, terkhususnya di kota-kota besar seperti di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dengan jenis perundungan yang mereka laporkan sangat beragam (SEJIWA, 2008). Menurut Pepler dan Craig (2014) perundungan dapat dijelaskan sebagai perilaku agresi yang dilakukan oleh seorang anak atau remaja yang pada umumnya dilakukan secara berulang.

Perilaku perundungan tersebut juga disertai dengan pemahaman bahwa anak atau remaja tersebut mengetahui bahwa perilaku mereka adalah sesuatu yang berbahaya, membuat orang lain takut, mengakibatkan kesulitan dan kerugian fisik, psikologis, sosial atau bahkan akademik, yang biasanya dilakukan karena ketidakseimbangan kekuatan yang nyata atau yang dirasakan berdasarkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain; ukuran tubuh, kekuatan, usia, kecerdasan, kekuatan kelompok teman sebaya, status ekonomi, status sosial, agama, asal etnis, orientasi seksual, kondisi keluarga, gender, identitas gender, ekspresi gender, ras, kecacatan atau penerimaan pendidikan khusus.

Perundungan dibagi atas tiga bentuk, yaitu perundungan secara fisik, perundungan secara verbal, dan perundungan secara psikologis (SEJIWA, 2008). Perundungan secara fisik ditandai secara langsung dengan perilaku menindas dengan bentuk memukul, menyikut, mencekik, meninju, menendang,

dan tekanan fisik lainnya. Perundungan secara verbal adalah penindasan dengan kata-kata yang diucapkan secara langsung, seperti teriakan, menyoraki, memberi julukan, mencela, dan membuat pernyataan dengan tujuan menekan. Berbeda dengan dua jenis perundungan sebelumnya, perundungan psikologis diidentifikasi dengan tidak tertangkap oleh mata, yang ditunjukkan dengan cara memandang sinis, memermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang rendah, dan melakukan perbuatan menekan lainnya yang tidak terlihat secara langsung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Juvonen (Menesini & Salmivalli, 2017) pada tahun 2014, melaporkan bahwa sekitar 20-25% remaja terlibat langsung dalam perundungan, yaitu sebagai sebagai pelaku, korban, ataupun keduanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA dimana menunjukkan bahwa kekerasan yang adalah bagian dari perundungan dilakukan oleh sesama siswa tingkat SMP dengan presentasi yang cukup tinggi yaitu 43.7% (SEJIWA, 2008). Persentasi yang cukup tinggi juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2015) yang meneliti tindakan perundungan yang ditandai dengan gangguan atau perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap sesama siswa adalah sebanyak 80%. Hal tersebut menegaskan bahwa fenomena perundungan dalam tingkat usia remaja benar kerap terjadi, khususnya pada tahap remaja

awal yaitu siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

Remaja yang menjadi korban perundungan pada umumnya adalah anak-anak yang memiliki kemampuan akademis yang rendah, dengan disabilitas, memiliki penyakit tertentu, memiliki postur tubuh yang cenderung gemuk atau kurus, memiliki kondisi gender tertentu, menggunakan bahasa berbeda dirumah, remaja yang penyendiri, pencemas, dan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial (Santrock, 2007). Ciri-ciri berbeda ditunjukkan oleh pelaku perundungan yaitu memiliki karakteristik antara lain: memiliki tingkat empati dan keterampilan sosial yang cenderung rendah, kurangnya memproses informasi sosial, minim emosi, terpinggirkan secara sosial dan memiliki masalah penyesuaian lainnya (Menesini & Salmivalli, 2017; Swearer & Hymel, 2015). Hal lain dikemukakan oleh Saifullah (2016), bahwa keberhargaan seorang remaja di dalam masyarakat juga tolak ukur remaja dapat memiliki kecenderungan menjadi korban ataupun pelaku.

Perundungan memiliki banyak kerugian yang dialami tidak hanya oleh korban, namun juga oleh pelaku. Penelitian yang dilakukan oleh Hendricks dan Tanga (2019) mengenai dampak secara bagi remaja korban perundungan adalah antara lain; fungsi psikologis menurun, pencapaian akademis menurun, mengganggu emosi dan meningkatkan kecemasan dan depresi. Dampak negatif juga dialami oleh pelaku

yaitu mengalami kendala dalam relasi sosial dan perilakunya dapat berpotensi dibawa hingga dewasa, sehingga mungkin untuk mengakibatkan masalah yang lebih besar lagi (Chiu, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Wolke dkk. (2013) menunjukkan bahwa efek dari perundungan yang dialami oleh korban maupun pelaku juga dapat meningkatkan resiko terjadinya pengalaman psikotik pada masa remaja.

Dampak negatif tersebut menunjukkan bahwa meneliti mengenai perundungan adalah sesuatu yang penting, khususnya pada tahap usia remaja awal. Untuk memahami secara lebih dalam, peneliti harus mengaitkan dengan faktor yang mempengaruhi perundungan tersebut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perundungan menurut Cook dkk. (2010) adalah faktor kepribadian, faktor lingkungan rumah yaitu dalam keluarga, faktor iklim sekolah, dan faktor teman sebaya.

Harga diri disebutkan mampu mempengaruhi seseorang untuk menjadi narsisme yang kemudian dapat mendorong seseorang memiliki perilaku merundung (Fanti & Henrich, 2014). Harga diri didefinisikan sebagai suatu evaluasi diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri, dengan adanya upaya untuk mempertahankan anggapan atau penilaiannya sendiri (Coopersmith, 1967). Namun, beberapa tingkah laku negatif dapat terjadi karena harga diri yang tinggi, seperti kecenderungan narsisme dan eksibisionisme (Sarwono &

Meinarno, 2009). Narsisme dapat disebut sebagai salah satu faktor besar yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan agresivitas, bahkan kecenderungan melakukan tindakan perundungan (Fanti & Henrich, 2014).

Harga diri yang tinggi juga dapat saja merupakan persepsi akurat seseorang akan dirinya yang ditunjukkan dengan adanya alasan dari keberhargaan seseorang dan pencapaiannya, namun bisa juga berbentuk arogansi, dan rasa superioritas yang berlebih terhadap orang lain (Santrock, 2007). Menesini dan Salmivalli (2017) mengungkapkan bahwa pelaku perundungan memandang diri mereka secara positif dalam tindakan agresi yang dilakukan dan membenarkan perilaku negatif tersebut. Pernyataan tersebut diasumsikan bahwa tingginya harga diri akan mampu memicu seseorang untuk melakukan tindakan agresif dengan menyerang orang lain, sehingga menjadi alasan mengapa faktor harga diri diangkat menjadi dugaan faktor pembentuk perilaku perundungan. Tinggi rendahnya harga diri dapat diukur dengan menggunakan empat aspek, yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan (Coopersmith, 1967).

Faktor lain yang diuji untuk membuktikan penyebab terbentuknya perilaku perundungan pada remaja adalah faktor konformitas teman sebaya. Konformitas adalah sebuah kecenderungan mengubah perubahan tingkah laku atau keyakinan

seseorang dengan menyesuaikan diri dengan orang lain, yang diakibatkan oleh adanya tekanan kelompok (Myers, 2010). Tekanan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif seperti halnya tindakan perundungan, hal tersebut diakibatkan oleh adanya kecenderungan menyesuaikan diri dengan standar sebaya (Santrock, 2007). Hal tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soetikno (2019) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya menjadi faktor yang mempengaruhi adanya perilaku perundungan pada remaja. Tindakan yang ditunjukkan dalam perundungan yang dimaksud tersebut adalah karena adanya tindakan diskriminatif yang dilakukan terhadap orang lain yang bukan anggota kelompoknya (Sarwono & Meinarno, 2009). Hal tersebut menjadi alasan kuat untuk mengangkat konformitas teman sebaya sebagai dugaan pembentuk perilaku perundungan pada remaja.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa usia remaja adalah usia yang menunjukkan keterlibatan sosial lebih dalam dan emosional dengan teman sebaya, namun tak jarang mengakibatkan terjadi perundungan. Beberapa dugaan faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan adalah harga diri, di mana harga diri dapat menjadi faktor seseorang bersikap arogansi dan menguasai orang lain. Faktor konformitas teman sebaya juga menjadi salah satu faktor dugaan

terbentuknya perilaku perundungan, dengan asumsi bahwa dalam konformitas teman sebaya, remaja tidak selalu menunjukkan dampak positif, namun bisa juga berdampak negatif seperti memicu terbentuknya perilaku perundungan dengan alasan norma yang berlaku didalam sosial teman sebaya. Hal ini yang menarik minat peneliti untuk meneliti apakah ada pengaruh harga diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada remaja.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini terdiri atas 124 orang remaja Sekolah Menengah Pertama dengan rentang usia 13-16 tahun yang tinggal di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Sedangkan alat ukur yang digunakan adalah Skala Perilaku Perundungan pada Remaja, Skala Harga Diri, dan Skala Konformitas Teman Sebaya yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dan bentuk menurut para ahli, dengan media google form.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku perundungan pada remaja. Variabel perilaku perundungan pada remaja diukur menggunakan skala perilaku perundungan pada remaja yang diungkap melalui tiga bentuk perundungan menurut Yayasan SEJIWA (2008) yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis. Berdasarkan Skala Perilaku

Perundungan pada Remaja yang terdiri atas 24 item dan diujikan terhadap 55 orang subjek, menunjukkan bahwa terdapat 9 item yang valid dan 15 item yang gugur dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = .880$.

Variabel bebas pertama dalam penelitian ini adalah harga diri. Variabel harga diri diukur menggunakan skala harga diri yang disusun berdasarkan aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah 28 aitem pernyataan. Skala Harga Diri yang terdiri atas 28 aitem, terdapat 11 aitem yang valid dan 17 aitem yang gugur dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = .855$. Variabel bebas kedua dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya. Variabel konformitas teman sebaya diukur menggunakan skala konformitas teman sebaya yang diungkap melalui berdasarkan tiga aspek yang mempengaruhi konformitas menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2004), yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 item pernyataan. Skala Konformitas Teman Sebaya, item terdiri atas 16 butir dengan terdapat 11 item yang valid dan 5 aitem yang gugur dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = .822$.

Uji validitas terhadap setiap alat ukur dilakukan dengan pertimbangan ahli (*professional judgement*) yaitu dua orang dosen pembimbing yang berlatar belakang bidang ilmu psikologi. Metode analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis korelasi ganda untuk menguji hipotesis mayor. Untuk menguji hipotesis minor dalam penelitian ini, menggunakan analisis data Product Moment. Penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel tergantung, dan bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Riset dalam penelitian ini telah menegakkan etika penelitian yang dibuktikan dengan telah lulus seminar proposal penelitian oleh dosen pembimbing dan dosen penguji Program Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Adapun berkas pendukung etika penelitian antara lain, *draft informed consent* subjek penelitian, lampiran alat ukur pengambilan data, dan adanya proposal penelitian yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji sidang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik tentang pengaruh harga diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada remaja. Uji normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil tes dapat dinyatakan normal apabila skor $p > .05$. Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel perilaku perundungan pada remaja diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.11 dengan signifikansi $p = .27$ ($p > .05$). Sementara itu,

variabel harga diri dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar .80 dengan signifikansi $p = .53$ ($p > .05$), dan variabel konformitas teman sebaya dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.09 dengan signifikansi $p = .17$ ($p > .05$).

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perilaku perundungan pada remaja, harga diri, dan konformitas teman sebaya memiliki distribusi normal. Pada uji linearitas antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada remaja memperoleh nilai $F = 15.818$ ($p < .05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada remaja memiliki pengaruh yang linear.

Sedangkan hasil uji linearitas antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada remaja memperoleh nilai $F = 15.818$ ($p < .05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada remaja juga memiliki pengaruh yang linear. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara variabel harga diri dan perilaku perundungan pada remaja. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku perundungan pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah juga perilaku perundungan pada remaja. Hasil pengolahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

	Perilaku Perundungan pada Remaja	Harga Diri	Konformitas Teman Sebaya
Kolmogrov-Smirnov Z	1.119	.808	1.098

Tabel 2.
Hasil Uji Variabel Harga diri dengan Perilaku Perundungan pada Remaja dan Variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Perundungan pada Remaja

Model	R	R Square	Adj R Square	Est Std.Error	Sig. F Change
Harga diri dengan Perilaku Perundungan pada Remaja	.634	.401	.396	3.389	.000
Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Perundungan pada Remaja	.339	.115	.108	4.121	.000

Harga diri memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan taraf kualitas dukungan sosial (Marshall dkk., 2014). Walaupun harga diri memiliki pengaruh positif, tak dapat dipungkiri bahwa harga diri memiliki pengaruh negatif juga. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Coralia (2016) yang menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku perundungan yang dibuktikan pada penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas V dan kelas VI SDN Pelesiran Bandung.

Hal tersebut juga memperkuat pendapat Menesini dan Salmivalli (2017) yang mengungkapkan bahwa harga diri yang tinggi berkaitan erat dengan sifat emosional yang tidak berperasaan dan rasa angkuh yang mendorong seseorang untuk berperilaku merundung. Hal tersebut disebabkan karena seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi mendapatkan nilai akan keberhargaan dirinya melalui persepsi yang dihasilkan dari

pandangan terhadap dirinya sendiri dan orang lain (Santrock, 2007). Harga diri adalah suatu hal yang penting selama masa remaja karena dapat membantu remaja selama proses pengembangan identitasnya (Brewer & Kerslake, 2015). Namun harga diri yang tinggi tersebut dapat diidentifikasi sebagai superioritas terhadap orang lain dan cenderung akan motivasi untuk terus mempertahankannya (Sarwono & Meinarno, 2009). Keinginan untuk mempertahankan superioritas tersebut akan menyebabkan seseorang memiliki narsisme yang tinggi dan adanya dorongan untuk meningkatkan citra diri di kalangan teman sebaya yang berpotensi pada perilaku menekan dan merundung orang lain (Caravita & Cillessen, 2011). Maka, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah faktor kuat yang memberikan kontribusi akan terbentuknya perilaku perundungan pada remaja.

Hasil uji hipotesis minor kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara

variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada remaja. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi juga perilaku perundungan pada remaja, dan semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku perundungan pada remaja. Hasil pengolahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil tersebut mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa variabel konformitas teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilaku perundungan, dan memberikan sumbangan efektif pengaruh yang diberikan adalah sebesar 21.50%. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyani dan Indrawati (2016) juga mengungkapkan bahwa tekanan teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perundungan pada siswa kelas XI SMAN 6 Semarang.

Hal yang mirip juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Karneli (2020) dalam penelitian mereka yang membuktikan bahwa konformitas teman sebaya menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan mempengaruhi perilaku perundungan pada siswa dan mampu memberikan pengaruh yang buruk karena keinginan kelompoknya. Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Tung (2018) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya yang dapat memicu perilaku perundungan adalah jenis hubungan teman

sebaya yang negatif, konformitas yang tinggi, dan tingkat empati kognitif yang rendah. Pengaruh yang diberikan oleh konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan dikarenakan oleh pemaknaan relasi dengan teman sebaya adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang remaja (Santrock, 2007). Dukungan teman sebaya yang diartikan sebagai konformitas adalah upaya seseorang untuk melakukan perubahan yang sesuai dengan normal kelompoknya (Sarwono & Meinarno, 2009). Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Mujiyati dan Adiputra (2018) membuktikan bahwa konformitas sebaya dapat memberikan efek positif bagi harga diri remaja. Hal ini dikarenakan remaja dapat membantu sesama remaja untuk mengembangkan jaringan untuk saling memberikan dorongan yang positif.

Santrock (2007) mengungkapkan bahwa walaupun konformitas tidak selalu bermakna negatif, namun kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif seperti tindakan agresifitas adalah hal yang sangat memungkinkan dilakukan dalam konformitas teman sebaya. Hal ini dapat disebabkan oleh karena adanya motivasi untuk memperoleh status dan mendominasi orang lain yang diperlihatkan pada kelompok teman sebaya (Griffin & Gross dalam Fanti & Henrich, 2014). Maka, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah faktor kuat yang memberikan kontribusi akan terbentuknya perilaku perundungan pada remaja.

Tabel 3.
Hasil Uji Variabel Harga diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Perundungan pada Remaja

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Estimasi Std.Error	F Change	Sig
Harga diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Perundungan pada Remaja	.651	.423	.414	3.340	44.381	.000

Hasil uji hipotesis mayor dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada remaja. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel harga diri dan variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada remaja adalah sebesar 42% yang ditunjukkan dengan perolehan nilai *Adjusted R Square* sebesar .423. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $R = .651$ dan $F(\text{hitung}) = 44.381$ ($p < .05$) yang dapat dilihat dalam Tabel 3.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa beragam bentuk perundungan yang dilakukan oleh seseorang, di antaranya adalah (a) perundungan secara fisik, yaitu seperti tindakan memukul, menyakiti secara fisik yang dapat mengakibatkan luka psikologis, (b) perundungan secara verbal, yaitu pelaku menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menyakiti korban dengan bentuk hinaan, ejekan, komentar pedas, ancaman, yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, dan (c) perundungan psikologis, yaitu pelaku menyakiti korban dengan tindakan mengasingkan, rasisme, dan

menyebarkan rumor yang tidak benar (Andayani, 2012; Aulia, 2016; Muhopilah dkk., 2020).

Dari berbagai tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga diri dan konformitas teman sebaya adalah faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku perundungan pada remaja, sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti yang diteliti oleh Muhopilah dan Tentama (2019) yaitu faktor kepribadian, keluarga, pengalaman buruk dimasa kecil, dan lingkungan sekolah. Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku perundungan adalah pola asuh orangtua yang otoriter yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak dalam kecenderungannya melakukan Tindakan perundungan, yang dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Usia remaja adalah usia yang menunjukkan keterlibatan sosial lebih dalam dan emosional dengan teman sebaya sehingga tak jarang terjadi konflik yang berbentuk perilaku perundungan. Penelitian ini membuktikan dugaan peneliti akan faktor

penyebab terjadinya perundungan yaitu harga diri dan konformitas teman sebaya adalah terbukti mempengaruhi perilaku perundungan pada remaja. Faktor harga diri dapat menjadi faktor seseorang bersikap arogansi dan menguasai oranglain, sedangkan faktor konformitas teman sebaya juga menjadi faktor terbentuknya perilaku perundungan dengan alasan norma yang berlaku didalam sosial teman sebaya yang membuat remaja melakukan perundungan.

Berdasarkan uraian dari pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu yang pertama adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada remaja. Kedua, terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara harga diri dan perilaku perundungan pada remaja. Kemudian yang ketiga adalah, terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku perundungan pada remaja. Variabel harga diri dan konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 40% terhadap perilaku perundungan pada remaja, sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lainnya selain harga diri dan konformitas teman sebaya.

Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Bagi guru, agar diharapkan mampu memahami kondisi perkembangan siswa terkhususnya remaja, sehingga dapat mendeteksi kemungkinan

terjadinya perilaku perundungan pada siswa yang dapat dilihat dari pola konformitas teman sebaya dan harga diri siswa. Bagi sekolah, diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya perundungan dalam ruang lingkup sekolah, dengan mengamati pola konformitas teman sebaya yang terbentuk dalam sekolah dan juga harga diri siswa dengan memperhatikan perilaku siswanya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memperkaya pemilihan faktor yang mempengaruhi perundungan, sehingga literatur mengenai fenomena perundungan akan semakin luas dan detail cakupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. R. (2012). Studi meta-analisis: Empati dan bullying. *Buletin Psikologi*, 20, 36-51. doi: 10.22146/bpsi.11947.
- Aulia, F. (2016). Bullying experience in primary school children. *Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 28-32. doi: 10.23916/schoulid.v1i1.37.28-32.
- Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computers in Human Behavior*, 48, 255-260. doi: 10.1016/j.chb.2015.01.073.
- Caravita, S., & Cillessen, A. H. (2011). Agentic or communal? Associations between interpersonal goals, popularity, and bullying in middle childhood and early adolescence.

- Review of Social Development*, 21, 376-395. doi: 10.1111/j.1467-9507.2011.00632.x.
- Chiu, S. (2013). Causes of victims of campus bullying behaviors and study on solutions. *Open Journal of Social Sciences*, 1, 12-22. doi: 10.4236/jss.2013.1200
- Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2), 65-83. <https://doi.org/10.1037/a0020149>.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W.H. Freeman.
- Efendi, E. F., & Coralia, F. (2016). Hubungan antara harga diri dengan perilaku perundungan pada bully victim di SDN Pelesiran Bandung. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 2, 2460-6448.
- Fanti, K. A., & Henrich, C.C. (2014). Effects of self-esteem and narcissism on bullying and victimization during early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 35(1), 5-29. doi: 10.1177/0272431613519498.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2016). Konformitas teman sebaya dan perilaku perundungan pada siswa kelas XI IPS. *Jurnal Empati*, 5, 138-143.
- Hendricks, E., & Tanga, P.T. (2019). Effects of bullying on the psychological functioning of victims. *Southern African Journal of Social Work and Social Development*, 31(1), 17. doi: 10.25159/2415-5829/3939.
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self-esteem dan perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 20-35.
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran bullying pada pelajar di kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29-39.
- KPAI. (2020). <http://www.kpai.go.id/>. diunduh 11 Mei 2020.
- Liu, Z., & Tung, Y. (2018). The impact of peer relationships, conformity, and cognitive empathy of bystander behavioral intentions for cyberbullying. *Chinese Journal of Psychology*, 60(2), 101-124. doi: 10.6129/CJP.201806_60(2).0002
- Marshall, S. L., Parker, P. D., Ciarrochi, J., & Heaven, P. C. L. (2014). Is self-esteem a cause or consequence of social support? A 4-year longitudinal study. *Child Development*, 85, 1275-1291. doi: 10.1111/cdev.12176.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine Journal*, 201(22), 240-253. doi: 10.1080/13548506.2017.1279740.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan. *Jurnal Psikologi Terapan*

- dan Pendidikan, 1, 99-107.
- Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion, Y. (2020). Bullying scale: A psychometric study for bullying perpetrators in junior high school. *European Journal of Education Studies*, 7(7), 2501-1111. doi: 10.46827/ejes.v7i7.3158.
- Mujiyati, M., & Adiputra, S. (2018). Influence of peer groups to the self-esteem of Lampung and Javanese students. *International Journal of Psychology and Educational Studies* 5(1), 15-22. doi: 10.17220/ijpes.2018.01.003.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Pepler, D., & Craig, W. (2014). *Bullying prevention and intervention in the school environment: Factsheets and tools*. <https://www.prevnet.ca/>. diunduh pada 1 Juli 2020.
- Pratiwi, R., & Karneli, Y. (2020). The contribution of online gaming and peer conformity to student bullying behavior. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2548-3498. doi: 10.24036/4.34375
- Saifullah, F. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan bullying pada siswa-siswi SMP. *Ejournal Psikologi*, 4, 200-214.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak (edisi kesebelas, jilid II)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.
- Soetikno, N. (2019). Role of self-concept and conformity on bullies. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 244.
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying. *American Psychological Association*, 70(4), 344-353. doi: 10.1037/a0038929.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2004). *Social psychology (12th edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Wolke, D., Lereya, S. T., Fisher, H. L., & Lewis, G. (2013). Bullying in elementary school and psychotic experiences at 18 years: A longitudinal, population-based cohort study. *Psychological Medicine*, 44, 2199-2211. doi: 10.1017/S0033291713002912